

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan sering diartikan sebagai karakteristik jasa pendidikan yang sesuai dengan kriteria tertentu untuk memenuhi kepuasan pengguna (*user*) pendidikan, yakni peserta didik, orang tua, serta pihak-pihak berkepentingan lainnya. Dalam menjaga mutu proses tersebut, diperlukan adanya *quality controll* yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya.

Sekolah adalah sebuah *people changing institution*, yang dalam proses kerjanya selalu berhadapan dengan *uncertainty and interdependence*. Maksudnya mekanisme kerja (produksi) di lembaga pendidikan secara teknologis tidak dapat dipastikan karena kondisi input dan lingkungan yang tidak pernah sama sekali sama. Selain itu proses pendidikan di sekolah juga tidak terpisahkan dengan lingkungan keluarga maupun pergaulan peserta didik (Depdiknas, 2009:1).

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan memiliki arti bahwa lulusan pendidikan memiliki kemampuan yang sesuai, sehingga dapat memberikan kontribusi yang tinggi bagi pembangunan. Kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar tersebut guru memegang peran yang penting. Guru adalah kreator proses

belajar mengajar. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik dan mampu mengekspresikan ide-ide dan kretivitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten.

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah (Depdiknas, 2008:1). Hal ini disebabkan karena guru merupakan titik sentral dalam pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan, dengan kata lain salah satu persyaratan penting bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik-pendidik yang keprofesionalannya dapat diandalkan. Tinggi rendahnya mutu hasil belajar siswa banyak tergantung pada kemampuan mengajar guru. Apabila guru memiliki kemampuan mengajar yang baik, maka akan membawa dampak peningkatan iklim belajar mengajar yang baik.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan guru adalah pendidik professional. Menurut Suyanto (2007:7) guru yang professional harus selalu berubah dari praktek lama, dan bahkan juga harus bisa meninggalkan metode lama untuk menghadapi tantangan professional kini dan mendatang dengan cara dan metode yang sama sekali baru.

Adanya Kurikulum yang baik, perpustakaan yang lengkap, laboratorium yang canggih, ketersediaan komputer dan internet tidak akan ada artinya dalam memperbaiki mutu pendidikan bila guru-gurunya tidak bermutu dan tidak mencintai profesinya. Guru bermutu adalah guru yang menguasai ilmu yang diajarkan sekaligus menguasai ketrampilan mengajar.

Guru kelas adalah guru yang bertanggung jawab terhadap suatu kelas, baik dalam proses pembelajaran maupun administrasi kelas yang dikelolanya. Setiap guru kelas mempunyai tugas ganda, yaitu sebagai wali kelas dan guru beberapa bidang studi. Peran guru yang demikian kompleks itu mempunyai beban yang lebih tinggi dibanding guru bidang studi, seperti IPA, IPS, dan sebagainya. Kekompleksan tugas guru tersebut menuntut konsekuensi logis bagi guru untuk menguasai beberapa mata pelajaran dan metode pengajarannya sehingga keadaan ini dapat menghambat gerak kreativitas guru yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja guru itu sendiri dalam melaksanakan pembelajaran (Wayan, 2004:1).

Sardiman (2005:125) mengemukakan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai

pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahkan dan menuntun siswa dalam belajar.

Terbentuknya kemampuan dan sikap professional guru-guru SMA memang tidak mudah, belum tentu terbentuknya kemampuan professional guru-guru akan sekaligus terbentuk pula sikap professionalnya, karena banyak faktor yang menentukan. Meskipun guru telah terdidik dibidang kependidikan, belum tentu akan secara otomatis terbentuk juga kemampuan dan sikap professional ini, karena program pendidikan yang dipelajari kemungkinan tidak atau kurang memberikan penekanan terhadap program pembentukan kemampuan dan sikap professional ini.

Sikap guru terhadap pekerjaan dapat dilihat dalam bentuk persepsi dan kepuasannya terhadap pekerjaan maupun dalam bentuk motivasi kerja yang ditampilkan. Guru yang memiliki sikap positif terhadap pekerjaan, sudah barang tentu akan menampilkan persepsi dan kepuasan yang baik terhadap pekerjaannya maupun motivasi kerja yang tinggi, yang pada akhirnya akan mencerminkan seorang guru yang mampu bekerja secara professional dan memiliki kompetensi professional yang tinggi.

Kepala Sekolah diharapkan menjadi pemimpin dan inovator di sekolah. Oleh sebab itu, kualitas kepemimpinan Kepala Sekolah adalah signifikan bagi keberhasilan sekolah. Kepala Sekolah adalah pemimpin tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah. Namun kenyataannya sekarang hubungan antar sesama guru dan Kepala Sekolah lebih banyak

bersifat birokratis dan administratif sehingga tidak mendorong terbangunnya suasana dan budaya profesional akademik kalangan guru.

Kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan, dan Kepala sekolah bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar terus meningkatkan kemampuan kerjanya. Dengan peningkatan kemampuan atas segala potensi yang dimilikinya itu, maka dipastikan guru-guru yang juga merupakan mitra kerja Kepala sekolah dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan dapat berupaya menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja guru selalu terjaga.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen

pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Mulyasa 2004:25). Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien.

Lingkungan kerja dalam suatu organisasi sangat penting untuk diperhatikan. pencapaian visi dan misi sekolah tidak dapat secara efektif apabila tidak didukung oleh lingkungan kerja yang menyenangkan. gaji yang besar, tersedianya alat transformasi tidak akan berarti apabila guru tidak dapat bekerja dan meningkatkan tanggungjawab untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik menuju kearah peningkatan produktivitas.

Penciptaan suasana kerja yang baik oleh guru dalam upaya menunjang keberhasilan proses pembelajaran merupakan perwujudan salah satu bentuk dari kode etik profesi keguruan. Oleh sebab itu guru harus aktif mengusahakan terciptanya lingkungan kerja yang baik. mewujudkan lingkungan kerja yang baik memerlukan keikhlasan pengorbanan bagi semua pihak.

Kinerja guru juga dipengaruhi oleh program penataran yang diikutinya. Untuk memiliki kinerja yang baik, guru dituntut untuk memiliki kemampuan akademik yang memadai, dan dapat mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya kepada para siswa untuk kemajuan hasil belajar siswa. Hal ini

menentukan kemampuan guru dalam menentukan cara penyampaian materi dan pengelolaan interaksi belajar mengajar. Untuk itu guru perlu mengikuti program-program penataran.

Peningkatan hasil kerja guru merupakan titik sentral dalam peningkatan kualitas pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh tingkat kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar.

Kinerja guru akan menjadi optimal, bilamana semua komponen persekolahan, apakah itu Kepala Sekolah, guru, staf pegawai, pesuruh maupun siswa saling mendukung. Kinerja guru akan bermakna bila dibarengi dengan niat yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk meningkatkan atas kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kearah yang lebih baik. Kinerja yang dilakukan hari ini akan lebih baik dari kinerja hari kemarin, dan tentunya kinerja masa depan lebih baik dari kinerja hari ini (Isjoni 2004:1).

Berdasarkan masalah-masalah yang ada peneliti mencoba melakukan pengamatan (observasi) pada beberapa SMA Negeri se-Kota Magelang. Hasil pengamatan sepintas yang diperoleh ialah : guru terlihat kurang membuat persiapan harian, guru kurang mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif, guru belum menciptakan kondisi fisik ruangan belajar dan penyediaan alat-alat peraga yang baik, guru kurang melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Kepala sekolah, Kepala sekolah banyak melaksanakan

tugas luar. Sedangkan dari sisi guru, bahwa pembinaan dan perhatian Kepala sekolah kepada guru sangatlah kurang, kepemimpinan Kepala sekolah hanya berorientasi pada tugas pengadaan sarana dan prasarana dan kurang memperhatikan guru dalam melakukan tindakan pembelajaran, hubungan interpersonal Kepala sekolah dengan guru kurang baik, bahkan timbulnya sikap apatis para guru untuk melaksanakan tugasnya di kelas karena adanya persepsi bahwa tidak ada bedanya penghargaan terhadap guru yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi.

Pihak sekolah juga kurang memberikan perhatian kepada guru untuk mengembangkan karirnya baik lewat keikutsertaan dalam pelatihan maupun penulisan karya ilmiah/jurnal, dan inovasi-inovasi dalam pembelajaran belum banyak dilakukan. Selain itu juga beberapa sekolah yang dalam pengamatan saya, khusus penataan infrastrukturnya seperti : ruangan kantor, ruangan kelas, perpustakaan belum terlihat mendukung suasana kerja yang kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi guru.

Dari beberapa masalah yang peneliti dapatkan ini, yang kemudian peneliti memilih untuk melakukan penelitian terhadap guru-guru di SMA Negeri se-Kota Magelang khususnya guru-guru mata pelajaran ekonomi, berkaitan dengan kinerja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Karena dari faktor-faktor itulah peningkatan mutu pendidikan lewat usaha perbaikan kinerja guru ekonomi SMA Negeri baik oleh guru, pihak sekolah maupun pemerintah/dinas pendidikan nasional di Kota Magelang dapat dilaksanakan secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul. Adapun masalah-masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah kurang memperhatikan guru dalam melakukan tindakan pembelajaran
2. Guru kurang mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif.
3. Guru belum menciptakan kondisi fisik ruangan belajar dan penyediaan alat-alat peraga yang baik.
4. Penataan infrastruktur sekolah belum terlihat mendukung suasana kerja bagi guru.
5. Guru kurang melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh kepala sekolah.
6. Pihak sekolah belum memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan karier dalam pelatihan.
7. Belum adanya perhatian sekolah terhadap guru SMA menyangkut aspek-aspek proses pembelajaran, tanggung jawab, minat, motivasi, kerja sama, pemberian insentif, tingkah laku dan kecakapan mereka dalam bekerja.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih mendalam, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu, penulis memfokuskan pada kepemimpinan Kepala Sekolah, suasana

kerja, dan pemberian insentif. Pandangan lain bahwa masalah ini mempunyai kaitan yang sangat erat terhadap kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Dengan adanya batasan masalah, maka dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan pokok adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja guru ekonomi di SMA Negeri se-Kota Magelang?
2. Bagaimana kinerja guru ekonomi dilihat dari kepemimpinan Kepala Sekolah di SMA Negeri se-Kota Magelang?
3. Bagaimana kinerja guru ekonomi dilihat dari suasana kerja guru di SMA Negeri se-Kota Magelang?
4. Bagaimana kinerja guru ekonomi dilihat dari pemberian insentif di SMA Negeri se-Kota Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui kinerja guru ekonomi di SMA Negeri se-Kota Magelang.
2. Mengetahui kinerja guru ekonomi dilihat dari kepemimpinan Kepala Sekolah di SMA Negeri se-Kota Magelang.
3. Mengetahui kinerja guru ekonomi dilihat dari suasana kerja guru di SMA Negeri se-Kota Magelang.

4. Mengetahui kinerja guru ekonomi dilihat dari pemberian insentif di SMA Negeri se-Kota Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Secara terperinci manfaat utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya pendayagunaan sumber daya manusia secara efektif sehingga mendukung pencapaian sasaran program pendidikan.
2. Secara praktis bagi guru SMA Negeri khususnya guru ekonomi, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi dirinya dalam rangka peningkatan kinerja.